

BAB IV
PERANAN PROF. K. H. ZAINAL ABIDIN FIKRI DALAM
PENGEMBANGAN
ISLAM DI PALEMBANG

Kota Palembang dikenal dengan salah satu tempat di Nusantara yang memiliki ulama-ulama yang berperanan penting dalam pengembangan dakwah Islamiyah. Salah satu ulama tersebut ialah Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri. Ia merupakan seorang ulama populer dikalangan masyarakat Palembang, bahkan masyarakat Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini dikarenakan Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri merupakan seorang ulama Palembang yang memiliki keahlian di berbagai disiplin ilmu seperti ilmu tafsir, hadits, fiqh dan lain sebagainya yang dikuasai oleh beliau. Selain itu Ia aktif dalam salah satu organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) Sumatera Selatan.

Prof. K. H. Zainal Abidin fikri juga adalah seorang ulama yang menyampaikan dakwahnya melalui majelis-majelis. Terlihat dengan adanya beberapa majelis Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri di Palembang, seperti halnya majelis ilmu yang dilaksanakan oleh beliau di Masjid Agung, di rumah beliau dan tempat lainnya. Beliau juga mengajarkan tentang keagamaan Islam melalui bidang pendidikan formal maupun non-formal seperti di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang, Fakultas Syariah Cabang Seri Bandung, serta Cawisan di rumah beliau dan Masjid Agung.

Berkat perjuangan dari Prof. K. H. Zainal Abidin fikri melalui dakwahnya di Palembang, Islam dapat berkembang lebih lanjut dengan baik secara bertahap di kehidupan masyarakat. Perkembangan Islam di Palembang, Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri memiliki peranan di beberapa bidang yakni bidang sosial keagamaan dan bidang pendidikan. Untuk memahami bagaimana peran Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri di di Palembang khususnya, maka berikut ini akan dipaparkan terkait penjelasan tentang peranan dari Prof. K. H. Zainal Abidin fikri, dengan gambaran sebagai berikut:

A. Sosial Keagamaan

Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri berperan dalam sosial keagamaan di Palembang melalui dakwah, dakwahnyapun mampu mempengaruhi perkembangan Islam di sini. Bila kita lihat dari maknanya maka dakwah adalah sebagai panggilan, seruan, ajakan, yang menurut bahasa kata dasarnya berasal dari (masdar) kata kerja da'a-yad'u. sedangkan secara istilah, dakwah bermakna kegiatan yang merujuk pada sifat mengajak dan memanggil orang untuk taat kepada Allah SWT sesuai dengan ketentuan akidah, syariah, dan akhlak Islamiyah.¹ Berdasarkan konteks demikian dakwah dapat dipahami lebih dalam, yaitu bahwa dakwah itu *amar ma'ruf*, tidak hanya sekedar menyampaikan saja, melainkan memberlakukan beberapa ketentuan yakni menemukan materi yang cocok, memahami keadaan subjek dakwah secara tepat, menetapkan metode yang representatif, dan memakai bahasa yang bijaksana. Dari penjelasan tersebut didapat

¹Agung Sasongko, "Memahami Dakwah", artikel diakses pada 9 Juni 2021, pukul 21.17, dari: <https://www.republika.co.id/berita/ok995r313/memahami-dakwah>.

bahwa konsep dakwah adalah cerminan dari unsur-unsur dakwah, sehingga gagasan dan pelaksanaan dakwah tidak terlepas dari satu kesatuan unsur-unsur tersebut yang harus berjalan secara simultan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.²

Dakwah merupakan suatu pemahaman yang mana mengajarkan seni dan teknik dalam mendapatkan perhatian orang untuk mengikuti suatu paham dan pekerjaan tertentu. Dalam hal ini, ilmu yang mengajarkan cara-cara mempengaruhi alam pikiran manusia. Dakwah berusaha menyeberangkan alam pikiran manusia kepada suatu paham tertentu. Sementara itu definisi dakwah Islam ialah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan guna mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Selain itu dakwah juga dapat dikatakan sebagai suatu upaya untuk meredakan yang *ma'ruf* terhadap yang *munkar*, tindakan menumbuhkan yang hak dan menghilangkan kebatilan. Maka dari pada itu dakwah dinilai sebagai kategori jihad.

Dakwah juga adalah proses penyampaian (*tabligh*) sesuatu hal atau pesan-pesan tertentu. Menurut S.M. Nasiruddin Latief, dakwah merupakan upaya atau kegiatan melalui lisan maupun tulisan denganm berciri menyeru, mengajak manusia lain untuk beriman dan menaati Allah SWT sesuai dengan jalur-jalur aqidah syari'at serta akhlak Islamiyah.³

² Nurwahidah Alimuddin, "Konsep Dakwah Dalam Islam," *Jurnal Hunafa*, Vol 4, No. 1, (Maret 2007), h. 74.

³Siti Masitoh, "Kyai Haji Ghalib: Peran dan Perjuangannya di Pringsewu, Lampung", *Skripsi*, (Palembang: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah, 2006), h. 37.

Dalam berdakwah terdapat beberapa pendekatan umum yang sering digunakan, pendekatan tersebut seperti dijelaskan di bawah ini:

1. Pendekatan personal yakni melalui percakapan secara empat mata, pendekatan seperti ini sering dirasa berdampak lebih, sebab pemateri dakwah dan sasaran dakwah langsung berhadapan sehingga memudahkan dalam memahami isi materi yang diajarkan kepada audiens sehingga ilmu keislaman yang didapat akan lebih mantap.
2. Pendekatan pendidikan, pendekatan seperti ini biasa ditemui di masjid dan rumah-rumah ulama atau penduduk yang memungkinkan untuk dilaksanakannya proses pengajaran nilai keislaman.
3. Pendekatan penawaran, yakni pendekatan yang dipakai untuk memperkenalkan Islam kepada masyarakat yang belum mengenal Islam.
4. Pendekatan misi yaitu dengan cara mengirimkan seorang pendakwah ke daerah-daerah dalam rangka memberikan pengajaran agama Islam. Ini dimaksudkan untuk menyampaikan ajaran Islam ke berbagai penjuru.
5. Pendekatan korespondensi, yakni pendekatan yang dilakukan guna memperkenalkan Islam.
6. Pendekatan diskusi, sering kali tidak semua orang mau menerima dakwah Islam dengan cara seruan/ajakan. Beberapa dari orang perlu terlebih dahulu menyelidiki tentang kebenaran isi-isi dakwah yang diberikan.

sehingga pendekatan semacam ini dirasa tepat, agar mereka yang bersangkutan dapat menerima materi dakwah dengan mantap dan puas.⁴

Metode dakwah yang digunakan oleh Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri adalah pendekatan pendidikan melalui Masjid dan rumahnya yang sering digunakan untuk menyampaikan ilmu keislaman. Pendekatan secara personal juga digunakan oleh beliau yakni dengan cara penyampaian materi keislaman langsung berhadapan dengan objek, pendekatan dakwah semacam ini dirasa lebih berdampak dikarenakan antara pemateri dan sasaran dakwah bertatap muka secara empat mata sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi-materi yang diberikan kepada mereka dan ilmu yang didapat akan lebih kaya.

Selain pendekatan tersebut juga digunakan pendekatan lainnya dalam menyampaikan keilmuan Islam yakni dengan menggunakan pendekatan diskusi yang dilakukan oleh Prof, K. H. Zainal Abidin Fikri, karena beliau sadar bahwa tidak semua orang mau menerima dakwah Islam melalui seruan atau ajakan. Pendekatan diskusi ini merupakan suatu cara yang berhasil memberikan pemahaman terhadap masyarakat karena banyak dari manusia yang belum bisa menerima hal baru secara mentah-mentah maka dari itu perlu untuk mempertanyakan dulu tentang kebenaran materi-materi dakwah yang diberikan. Maka pendekatan semacam ini dirasa sangat tepat, agar yang bersangkutan dapat menerima materi dakwah dengan mantap dan puas.

⁴Siti Muriah, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 4.

Dalam bidang dakwah Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri sangat berperan dalam memberikan materi-materi ceramah baik dalam lingkungannya bahkan di luar lingkungan tempat beliau tinggal. Dakwah beliau melalui kegiatan ceramah yang dilakukan hampir di semua masjid-masjid di Kota Palembang terkhusus masjid-masjid tua di Palembang seperti Masjid Agung Palembang, Masjid Ki Marogan, Masjid Lawang Kidul, Masjid Muhammadiyah dan lain sebagainya yang ada di Kota Palembang bahkan se-Sumatera Selatan. Ceramah yang diberikan oleh Prof. Zainal Abidin Fikri seringkali ceramah untuk menyambut hari-hari besar Islam seperti Tahun Baru Hijriyah, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Miraj, Idul Fitri, maupun Idul Adha.⁵

Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri sebagai seorang ulama di Palembang merupakan salah satu ulama Islam moderat.⁶ Islam moderat sendiri seringkali digambarkan dengan Islam yang ramah terhadap lingkungan sosial, dan merupakan antitesis terhadap term Islam puritan. Dalam pandangan umum, seringkali dicirikan dengan karakteristik keislaman universal. Mengutamakan keseimbangan diantara Islam kiri yang diketahui puritan dan Islam kanan yang identik dengan berpandangan normatif. Islam moderat berjalan ditengah diantara keduanya, tidak cenderung ke kanan maupun cenderung kekiri. Seperti pemikiran trialektika Hegelian, yang mana jika Islam kanan adalah tesis, maka antitesisnya yakni Islam kiri, dapat dikatakan Islam moderat

⁵Wawancara Pribadi dengan Kemas Andi Syarifuddin (Pengurus Masjid Agung Palembang/ Dosen UIN Raden Fatah Palembang), Umur 46 tahun, pada 29 November 2021, pukul 16.30, di Palembang.

⁶*Ibid.*

ialah sebuah gerakan Islamisme yang mendudukan dirinya sebagai sebuah sintesa. Berdasarkan penjelasan diatas bisa dikatakan bahwa Islam moderat adalah wujud mediasi antar dua tarikan Islam ekstrim, yakni Islam kanan dan Islam kiri.⁷ Hal tersebut yang ditunjukkan oleh ulama-ulama Islam Moderat termasuk Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri yang mana beliau mengambil jalan tengah diantara keduanya. Tidak ingin saling menyalahkan, tidak menyatakan paling benar sendiri, dan bersedia berdialog, sehingga tercermin bahwa perbedaan itu benar-benar rahmat. Sebagai ulama moderat Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri tujuan yang dicapai beliau adalah terciptanya kebersamaan antar umat muslim sehingga munculnya perdamaian di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu murid Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri, didapati bahwa dakwah beliau juga disalurkan melalui pemikiran-pemikiran yang sederhana seputar masalah keagamaan. Seperti halnya beliau pernah meluruskan ucapan ijab kabul yang beredar di masyarakat Kota Palembang pada saat itu yang mana ucapan tersebut dinilai kurang tepat menurut pendapatnya. Seperti contoh berikut ini:

Wali perempuan: “Hai Amir aku nikahkan engkau kepada anakku yang bernama Hasanah dengan maskawin sekian”

Amir : “Saya terima menikahi dia dengan mas kawin sekian”

⁷Abd Hannan, “Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren”, *Dialektika*, Vol. 13, No. 2, 2018, h. 156.

Ucapan ijab kabul yang seperti ini menurut beliau kurang tepat dikarenakan yang dinikahkan itu anak kita (si mempelai perempuan), siapa yang kita walikan bukan calon yang mau menikah dengan anak kita (si mempelai perempuan). Menurut pemaparan di atas Amir yang dianggap sebagai mempelai laki-laki yang dinikahkan dengan Hasnah si mempelai perempuan. Jika kita jabarkan dengan logika atau perumpamaan maka akan terdengar seperti berikut ini:

Wali perempuan: “Hai Amir engkau kjual kepada kopiahku dengan harga Rp 50,000.00” (ucapan yang tidak tepat)

Wali perempuan: “Hai Amir aku jual kopiah ku kepada engkau dengan harga Rp 50,000.00”(ucapan yang tepat)

Jadi yang kita walikan (mempelai perempuan) ini kita tawarkan, berikan, sodorkan kepada si calon mempelai laki-laki. Untuk ucapan yang benar terkait ijab kabul yang paling tepat adalah yang sebagai berikut dibawah ini:

Wali perempuan: “Hai Amir aku nikahkan anakku perempuan bernama Hasnah kepadamu dengan mas kawin sekian”

Amir : “Saya terima menikahi Hasnah dengan mas kawin sekian”.

Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri disaat membina jabatan di Kepegawaian Tinggi Kantor Urusan Agama Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 1960 Aktif dalam mengembangkan dakwah Islam. Pada jabatan ini beliau memberikan kebijakan dan aktif dalam memberikan pembinaan dan pengembangan dalam bidang keagamaan Islam termasuk untuk organisasi seperti NU (Nahdlatul Ulama), dan pejabat-pejabat

seperti contohnya P3N (Pembantu Pegawai Pencatat Nikah) di Palembang. Beliau seringkali memberikan penyuluhan-penyuluhan dengan para kyai atau para pemuka agama terkait pengembangan keagamaan Islam. Terkadang penyuluhan yang diberikan beliau seringkali dibimbing langsung olehnya dengan menjadi narasumber di kegiatan-kegiatan penyuluhan yang diadakan.

Pada organisasi keagamaan Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri berperan aktif dalam Nahdlatul Ulama (NU).⁸ Organisasi NU ini didirikan pada 31 Januari tahun 1926 silam. Organisasi ini merupakan organisasi Islam terbesar di Indonesia yang didirikan oleh para kyai ternama dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Madura dan Jawa Barat yang melakukan pertemuan di rumah K. H. Wahab Hasbullah di Surabaya. Berdirinya organisasi NU ini guna membahas berbagai jenis persoalan keagamaan berawal dari pertemuan yang diberi nama Komite Hijaz yang diinisiatifkan oleh K. H. Wahab Hasbullah dan K. H. Hasyim Asy'ari. Lahirnya Nu merupakan jawaban dari berbagai macam persoalan, keagamaan, peneguhan mazhab, serta alasan-alasan kebangsaan dan sosial masyarakat.⁹

Pendirian organisasi tersebut didasari berdasarkan dua tujuan yakni, untuk mengimbangi Komite Khilafat yang secara bertahap jatuh ke tangan golongan pembaharuan dan untuk berseru kepada *Ibnu Suud*, penguasa baru di tanah Arab agar

⁸Wawancara pribadi dengan bapak Mardhi Abdullah, (Murid Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri), Umur 74 tahun, pada tanggal 4 desember 2021, pukul 08.00, di Palembang.

⁹Jevi Nugraha, "sejarah 31 Januari: Lahirnya Nahdlatul Ulama, Organisasi Islam Terbesar di Indonesia", artikel diakses pada 6 Desember 2021, pukul 11.07 dari: <https://m.merdeka.com/jateng/sejarah-31-Januari-hari-lahir-nahdlatul-ulama-nu-klm.html>.

kebiasaan beragama secara tradisi dapat diteruskan. Dari berdiri hingga sekarang dapat dipahami bahwa NU sebagai organisasi keagamaan berkeinginan untuk memunculkan rasa persatuan dalam komunitas umat Muslim untuk bersatu dalam mewujudkan tujuan bersama. NU bermaksud untuk menanamkan semangat dengan berpendirian pada ajaran Islam dan memelihara semangat *ahlus Sunnah wal jamaah*, NU berhasil menggalang persatuan dan kekuatan umat Islam.¹⁰

Dalam keorganisasian Nahdlatul Ulama untuk wilayah Sumatera Selatan Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri menurut salah satu murid beliau mengatakan bahwa ia mempunyai peran yang sangat penting. Beliau sangat konsisten dalam memperjuangkan paham *ahlussunnah wal jama'ah* di Palembang dan menjadi motor penggerak NU. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri dipercaya untuk mengemban amanah sebagai ketua Syuriah NU Wilayah Sumatera selatan.¹¹ Dalam struktur lembaga kepengurusan NU sendiri terdapat tiga klasifikasi yakni:

1. Mustasyar

Mustasyar merupakan penasihat, yakni yang bertanggung jawab dalam memberikan arahan untuk pengurus Nahdlatul Ulama sesuai dengan tingkatannya.

¹⁰Muhammad Kasim, "Organisasi Islam dan Pengaruhnya Pada Hukum Islam di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, Vol 7, No.1, diakses dari: <http://dx.doi.org/10.30984/as.v7i1.59>, h. 2.

¹¹Wawancara pribadi dengan bapak Mardhi Abdullah, (Murid Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri), Umur 74 tahun, pada tanggal 4 desember 2021, pukul 08.00, di Palembang.

2. Syuriah

Syuriah merupakan pimpinan tertinggi, bertugas dalam membina, mengendalikan, mengawasi serta penentu kebijakan Nahdlatul Ulama sesuai tingkatannya.

3. Tanfidziyah

Tanfidziyah merupakan pelaksana, bertugas dalam menjalankan program kerja dan memimpin jalannya organisasi, serta menyampaikan laporan secara periodik kepada pengurus Syuriah.¹²

Sebagai ketua Syuriah NU Wilayah Sumatera Selatan, Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri bertanggung jawab dalam unit bagian NU yang membina masyarakat keagamaan. Dalam hal ini beliau memiliki kebijakan untuk menentukan, mengawasi program-program NU yang dilaksanakan oleh unit Tanfidziyah. Beliau juga mengawasi kebijakan NU dalam menentukan hal-hal yang prinsip (penting).

Pada sekitar permulaan tahun 1960-an, setelah kemerdekaan Negara Indonesia di tahun 1945 dalam kondisi sosial keagamaan yang terbilang aman, tercetuslah sebuah ide oleh Presiden Soekarno perihal nasionalisme, Agama, dan Komunisme. Kemunculan ide tersebut merupakan sebuah kekhawatiran serta ancaman perpecahan bangsa jika ketiganya tidak segera diselesaikan. Sama halnya yang sedang terjadi di Palembang kala itu. Palembang tidak luput dari maraknya pertumbuhan

¹²“Penjelasan Struktur Organisasi NU Lengkap dengan Bagannya, artikel diakses pada 6 Desember 2021, pukul 21.20, dari www.abusyuja.com/2019/penjelasan-struktur-organisasi-nu-dan-bagan.html?m=1.

faham komunis, namun dapat diatasi dengan bijak oleh para ulama pribumi yang cukup banyak tergabung dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang menolak gerakan komunisme. Sehingga masyarakat dan ulama bergabung dalam organisasi kemasyarakatan dan keagamaan ikut andil dalam menghentikan gerakan tersebut.¹³

Pada masa itu organisasi Nahdlatul Ulama ini juga ikut andil dalam mengimbangi dan meredam paham komunis di Palembang. Melalui organisasi NU ini dan generasi muda yakni dari kalangan mahasiswa pada tahun 1965 yang terdiri dari PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) yang mana didalamnya memang wadah pemikiran, keagamaan dan wawasan kebangsaan. Selain itu juga ikut HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), Gerakan Pemuda Ansor, SEMMI (Serikat Mahasiswa Muslimin Indonesia), IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) bersama-sama bergerak praktisnya dalam memusnahkan paham komunis. Para mahasiswa tersebut ikut dalam Laskar Ampera Julius Usman dimana mereka meneliti dimana saja orang-orang yang masih berafiliasi paham komunisme, pergerakan ini tidak hanya di kota Palembang saja bahkan hingga ke daerah Ogan Komering Ilir (OKI).¹⁴ Sama seperti di wilayah lain di seluruh Indonesia, keadaan Sosial-Keagamaan Kota Palembang juga sempat geger oleh isu faham komunis, namun semua itu dapat diatasi dengan bijak melalui koordinasi dan komunikasi yang terjalin antara masyarakat dan para tokoh keagamaan serta para pemuda yang ikut andil dalam gerakan tersebut.

¹³Zusneli Zubir & Seeno, *Jakabaring: Seberang Ulu Palembang tahun 1972-2011*, (Padang; Balai Penerbitan Nilai Budaya Sumatera Barat, 2016), h. 172.

¹⁴ Wawancara pribadi dengan bapak Mardhi Abdullah, (Murid Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri), Umur 74 tahun, pada tanggal 4 desember 2021, pukul 08.00, di Palembang.

B. Bidang Pendidikan

Dari masa awal Islam berkembang di Nusantara terkhusus di Kota Palembang, pendidikan merupakan yang paling utama dalam tuntutan masyarakat Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena pendidikan adalah sarana umum dalam mendorong proses Islami pendidikan dan penyampaian ajaran Islam. Pendidikan juga merupakan salah satu saluran masuknya Islam ke Nusantara. Pada awalnya pendidikan agama Islam dilaksanakan melalui sistem yang disebut dengan *Halaqah* yakni sikap duduk melingkar yang biasanya dilakukan di masjid, mushola atau langgar, dan rumah para ulama itu sendiri. Pendidikan secara umum merupakan sesuatu yang menaungi semua kegiatan dan tindakan dari generasi sebelumnya untuk menggali pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta keterampilannya untuk diajarkan ke generasi selanjutnya sehingga memungkinkan dalam melakukan fungsi kehidupan dalam pergaulan bersama, dan sebaik-baiknya.¹⁵

Pendidikan juga bisa dikatakan lebih dari sekedar pengajaran, yang mana ini merupakan suatu proses transfer ilmu, perubahan rupa nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala sudut pandang yang dicakupnya. Pendidikan ialah suatu proses yang dibutuhkan guna mendapatkan kesetaraan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu bahkan masyarakat.¹⁶

¹⁵Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1942 M*, (Jakarta: INIS, 1997), h. 207-209.

¹⁶Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi," *Jurnal Pendidikan*, Vol 1, No. 1 (November 2013), h. 25.

Ketika seseorang sedang mengenyam pendidikan atau menimba ilmu apapun terlebih ilmu keislaman itu hendaknya memperhatikan sanad keilmuan yang sedang dipelajari.¹⁷ Karena pada intinya bidang ilmu keislaman apapun, pasti sanadnya akan sampai kepada Rasulullah. Atas dasar itu bisa disimpulkan bahwa sanad keilmuan adalah dasar pengkajian ilmu agama seorang yang bersambung dengan para ulama hingga sampai ke generasi sahabat yang langsung belajar agama islam kepada Rasulullah.

Persambungan didalam sanad keilmuan ialah suatu kewajiban meskipun hanya suatu tradisi. Hal ini bertujuan untuk menjaga keaslian suatu ilmu tidak hanya transparan dari mana asalnya, namun juga suatu tindakan kejelasan dan kehati-hatian dalam peninjauan dari mana beliau mendapatkan ilmunya. Para ulama mewanti-wanti tentang pentingnya seseorang memiliki sanad dalam keilmuannya atau sandaran keilmuan, bahkan banyak dari para memiliki catatan tentang sanad keilmuan mereka.¹⁸ Dalam ajaran Islam sendiri telah memotivasi umatnya untuk mencari kebenaran, pahala dan menghias diri dengan kejujuran dan mencari kepastian terhadap apa yang didengar dan diriwayatkan oleh seorang.¹⁹ Berdasarkan penjelasan di atas tentunya sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri. Beliau merupakan

¹⁷Sufyan Syafi'i, "Urgensitas Sanad Sebagai Modal Sosial Pesantren Dalam Deradikalisasi Islam", *The International Jurnal Of Pegon*, Vol. 3, No. 2, Maret 2020, h. 181.

¹⁸Anisatun Muthi'ah dan Lukman Zain, "Konsep Ittishal Al-Sanad Sebagai Syarat Kajian Kitab Kuning Dalam Tradisi Pesantren An-Nahdliyyah Cirebon", *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, Vol. 2, No. 1, Juni 2020, h. 13.

¹⁹Muhammad Ali, "Sejarah dan Kedudukan Sanad Dalam Hadis Nabi", *Tahdis*, Vol. 7No. 1, 2016, h. 55.

seorang ulama tradisional yang selalu menjaga sanad keilmuannya.²⁰ Beliau sangat berhati-hati akan hal tersebut dikarenakan menjaga keterhubungan keilmuan beliau hingga sampai ke Rasulullah. Hal tersebut beliau lakukan untuk menjaga keorisinalitasan ilmu-ilmunya mengingat beliau juga seorang ulama yang mengajarkan ilmu-ilmu agamanya kepada orang lain. Ini dapat dikatakan salah satu peran yang dilakukan oleh Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri yakni menjaga sanad keilmuan Islam karena banyak murid-murid beliau yang menjadi ulama juga dan mengajarkan ilmu keislaman kepada masyarakat.

Dalam pendidikan oleh Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri terdapat beberapa majelis yang beliau buka di Palembang. Majelis tersebut merupakan sarana penunjang dakwah beliau dalam mengembangkan keilmuan keagamaan Islam. Adapun jenis-jenis majelis yang dibuka sebagai media dakwah beliau yaitu sebagai berikut:

1. Majelis Ceramah

Majelis Ceramah merupakan majelis yang biasa diberikan oleh Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri yang biasanya beliau lakukan di masjid-masjid di kota Palembang bahkan di daerah-daerah di Sumatera Selatan. Ceramah yang diberikan berupa ceramah-ceramah tentang keagamaan Islam, terkadang beliau berceramah dalam menyambut hari-hari besar Islam.

2. Majelis *Rauhah*

²⁰Wawancara Pribadi dengan Kemas Andi Syarifuddin (Pengurus Masjid Agung Palembang/ Dosen UIN Raden Fatah Palembang), Umur 46 tahun, pada 29 November 2021, pukul 16.30, di Palembang.

Majelis *rauhah* adalah majelis yang secara santai dalam mengkaji keislaman. Majelis ini dimulai dengan berkumpul, dari berkumpul inilah akan terbentuk obrolan-obrolan santai dan pada akhirnya akan terjadi tanya jawab antara audiens dengan pemateri. Jawaban dibahas secara bersama-sama serta menjadi bahan kajian. Tidak hanya mengkaji Islam, majelis ini juga mengkaji hal lainnya secara santai yang tentunya membahas hal-hal yang bermanfaat.²¹

3. Majelis Taklim

Majelis *taklim* yaitu sebuah sebutan untuk lembaga pendidikan non-formal Islam yang punya kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak.²² Majelis *taklim* adalah wadah dalam kegiatan belajar dan mengajar pendidikan agama Islam yang paling fleksibel. Majelis *taklim* bersifat terbuka terhadap segala usia, lapisan atau strata sosial, jenis kelamin. Waktu penyelenggaraan pun bisa tidak terikat, bisa pagi, sore, atau malam.²³

Sebagai lembaga pendidikan non-formal Majelis ini, menampakan ciri-ciri sebagai berikut. *Pertama*, pelaksanaannya biasa dilakukan tempat-tempat

²¹Wawancara pribadi dengan bapak Mardhi Abdullah, (Murid Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri), Umur 74 tahun, pada tanggal 4 desember 2021, pukul 08.00, di Palembang.

²²“Majelis Taklim”, Artikel diakses pada tanggal 7 Desember 2021, pukul 22.43, dari https://id.m.wikipedia.org/wiki/majelis_Taklim.

²³Oktarina, ”Peranan Habib Ali Bin Alwi Syahab Dalam Pengembangan Islam Di Palembang”, *Skripsi*, (Palembang: Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah, 2018), h. 54.

seperti masjid, mushola, rumah anggota majelis, atau bahkan hotel-hotel. *Kedua*, peraturannya tidak mengikat. *Ketiga*, tidak menggunakan kurikulum yang baku. Materi pengajian biasanya berkaitan dengan aspek-aspek keagamaan. *Keempat*, bertujuan untuk mengkaji, mendalami dan mengamalkan ajaran Islam disamping berusaha menyebarkanluaskannya. *Kelima*, Pengkajian dilakukan secara tatap muka sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara pemateri dan audiens. *Keenam*, peserta pengajian biasanya adalah orang dewasa.²⁴

Majelis *taklim* memiliki dua fungsi sekaligus, yakni sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non-formal. Sifatnya yang fleksibel menjadikan kekuatan sehingga mampu mempertahankan eksistensinya dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling bersahabat dengan masyarakat. Majelis *taklim* dapat juga dikatakan sebagai wahana interaksi dan komunikasi yang kuat antara masyarakat awam dengan mualim, dan antara sesama anggota jamaah majelis *taklim* tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

Majelis *taklim* yang dibuka oleh Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri yakni di Masjid Agung dan rumahnya, di tempat lainnya seperti kampus Pendidikan Guru Agama Negeri Pakjo di jalan Inspektur marzuki pakjo.²⁵

²⁴Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 325.

²⁵Wawancara pribadi dengan bapak Mardhi Abdullah, (Murid Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri), Umur 74 tahun, pada tanggal 4 desember 2021, pukul 08.00, di Palembang.

Jenis pendidikan biasanya terbagi menjadi dua, yakni pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal merupakan pendidikan resmi yang terstruktur dalam lembaga atau organisasi dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal ini diselenggarakan oleh pemerintah (berstatus negeri) dan yayasan atau organisasi yang telah memenuhi syarat (berstatus swasta). Sedangkan pendidikan non formal adalah jalur pendidikan yang didapat tidak secara formal melalui sekolah maupun perguruan tinggi, namun tetap memiliki struktur dan berjenjang. Pendidikan non formal ini merupakan jalur pendidikan yang bertujuan sebagai pengganti, penambah, serta pelengkap pendidikan formal.²⁶

Adapun pendidikan yang diberikan melalui pendidikan formal dan nonformal sebagai berikut ini:

1. Pendidikan Formal

Pendidikan yang dijalani di lembaga resmi/legal baik negeri maupun swasta yang berjenjang pendidikan jelas. Pendidikan formal ini diselenggarakan oleh pemerintah (berstatus negeri) dan yayasan atau organisasi yang telah memenuhi syarat (berstatus swasta).

Dalam kiprahnya prof. K. H. Zainal Abidin Fikri di pendidikan formal beliau aktif di lembaga pendidikan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Raden

²⁶“Pengertian Pendidikan Formal Nonformal Informal” artikel diakses pada tanggal 2 Desember 2021, pukul 07.45. Dari: <https://www.kanalinfo.web.id/pengertian-pendidikan-formal-nonformal-informal>.

Fatah Palembang yakni sebagai seorang Rektor, Dekan Fakultas Syariah, Dosen di Fakultas Syariah IAIN Palembang dan Fakultas Syariah cabang di Seri Bandung, beliau juga aktif di Lembaga Research dan Survey.

IAIN Raden Fatah kala itu adalah salah satu perguruan tinggi yang ada di Palembang. Berdirinya perguruan tinggi ini erat kaitannya dengan diadakannya penyelenggaraan Mukhtamar Ulama se-Indonesia yang diadakan di Palembang pada tanggal 9- 11 September 1957. Kegiatan ini dihadiri oleh para ulama hampir dari seluruh Indonesia. Pertemuan ini ditujukan untuk mengumpulkan pendapat mengenai permasalahan yang sedang dihadapi umat Islam Indonesia di berbagai segi kehidupan seperti keagamaan, politik, sosial, pendidikan, budaya, dan ekonomi. Dari sini muncullah gagasan perlunya pendirian perguruan tinggi Islam di Sumatera Selatan berdasarkan pendapat oleh tiga ulama yakni K. H. A. Rasjid Sidik, K. H. Husin Abdul Mu'in, dan K. H. Sidik Adim.

Gagasan ini mendapatkan dukungan dari seluruh peserta Mukhtamar pada saat itu. Pada hari terakhir mukhtamar tanggal 11 September 1957, dilakukan peresmian pendirian Perguruan Islam Sumatera Selatan (PITSS). Sebagai relasi dari peresmian tersebut untuk pertama kali dibukalah Fakultas Hukum Islam dan Pengetahuan Masyarakat yang diketuai oleh K. H. A. Gani Sindang dan Muchtar Effendi sebagai sekretaris. Secara kelembagaan PITSS dengan fakultasnya ini masih berstatus swasta. Sembilan bulan kemudian dibentuk

Yayasan Perguruan Tinggi Islam Sumatera Selatan (YPTISS) dengan Akte Notaris No. 49 Tanggal 16 Juli 1958.

Dari perguruan tinggi yang didirikan tersebut mendapat respon yang baik dari masyarakat. Maka muncul ide untuk meningkatkan status fakultas ini, sehingga pada 25 Mei 1961 Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat ini dinegerikan menjadi Fakultas Syariah cabang dari IAIN Yogyakarta. Selanjutnya pada tanggal 1 Agustus 1963 Fakultas Syariah ini bergabung menjadi cabang IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Atas tingginya apresiasi masyarakat Sumatera Selatan. Memunculkan ide dan keinginan dari para pendiri serta pengelola untuk menegerikan PITSS ini secara kelembagaan.²⁷

Pada 5 Desember 1963, diterbitkan peraturan Presiden No. 27, yang memungkinkannya didirikan suatu IAIN yang terpisah dari pusat.²⁸ Selanjutnya berdasarkan isi Keputusan Menteri Agama RI. No. 87 Tahun 1964 tanggal 18 November 1964 M bertepatan dengan tanggal 8 Rajab 1384 H, diresmikan berdirinya *Institut Agama Islam Negeri Al-Jami'ah RADEN FATAH*, sebagai I.A.I.N. yang menempati urutan keempat di Indonesia Yang dewasa ini berjumlah empat belas I.A.I.N. Al-Jami'ah.²⁹ Mengenai apa saja

²⁷Jalaludin, dkk., *Dies Natalis Emas: 50 Tahun IAIN Raden Fatah 1964-2014*, (Palembang: Rafah Press, 2014), h. 2.

²⁸Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 334.

²⁹“Surat Keputusan Menteri Agama No. 87 Tahun 1964 Tentang Peresmian Pembukaan Institut Agama Islam Negeri Jami'ah Raden Fatah di Palembang”, Oktober 1964, h. 29.

yang dilakukan beliau di lembaga pendidikan formal akan dijelaskan sebagai berikut ini:

a. Rektor IAIN Raden Fatah Palembang

Pada lembaga pendidikan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Raden Fatah Palembang Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri pernah menjabat sebagai seorang rektor. Beliau mengemban jabatan ini selama dua periode yakni pada periode 1967-1972 dan periode 1978-1985.³⁰

Berdasarkan wawancara dengan wakil dekan Fakultas Syariah masa beliau menjadi rektor didapati bahwa selama menjadi rektor beliau selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk kemajuan IAIN Raden Fatah itu sendiri. Beliau selalu melakukan seluruh kebijakan yang diminta oleh aturan yang ditetapkan untuk perguruan tinggi, walaupun beliau tidak ada pengalaman belajar di perguruan tinggi di Indonesia tetapi beliau tetap berusaha semaksimal mungkin menjalankannya. Berkat prof. K. H. Zainal Abidin Fikri yang dihargai sebagai professor, ini sangat berpengaruh bagi perguruan tinggi IAIN Raden Fatah dimana ini dapat menambah pengakuan

³⁰Jalaludin, dkk., *Dies Natalis Emas: 50 Tahun IAIN Raden Fatah 1964-2014*, (Palembang: Rafah Press, 2014), h. 27.

di masyarakat bahwasanya ini sudah layak mendapat posisi sebagai Perguruan Tinggi Islam (PTN) karena disini sudah ada profesor yang mengabdikan.³¹

Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri disaat menjadi rektor kebijakan yang beliau lakukan tidak sama dan tidak bisa dibayangkan seperti kebijakan yang dilakukan oleh rektor-rektor pada saat ini. Pada saat itu merupakan masih tahap awal perjuangan dari perguruan tinggi IAIN Raden Fatah untuk maju. Beliau selalu menargetkan dan memperjuangkan bagaimana mahasiswa yang masuk ke IAIN Raden Fatah memiliki kualitas yang baik ketika lulus nantinya. Sebagai seorang rektor hal tersebut menjadi perhatian utama yang dipikirkan oleh beliau. Sehingga beliau melakukan kebijakan dimana beliau untuk merekrut dosen yang dianggap perlu untuk direkrut beliau merekrutnya, mendatangkan dosen untuk memberikan kuliah secara berkala didatangkan. Dengan basis pemikiran bagaimana membentuk lulusan yang tidak kalah dengan lulusan dari perguruan tinggi lainnya. Ini merupakan kemajuan yang dituju pada saat itu sedangkan untuk kemajuan di bidang fisik mengiring saja dikarenakan belum memungkinkan pada saat itu.

Berbekal kemampuan yang dimilikinya dari Arab (Mekah) Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri beliau berusaha untuk bisa mengelola IAIN Raden Fatah ini dengan manajemen perguruan tinggi yang ada disini, salah satunya yang

³¹Wawancara pribadi dengan bapak Mal'an Abdullah (Wakil Dekan Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah Palembang Masa Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri), Umur 74 tahun, pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 10.00, di Pascasarjana UIN Raden fatah Palembang.

paling penting beliau mampu memilih orang untuk menangani posisi-posisi yang memerlukan penanganan dari sisi manajerial. Dalam hal ini, ia mengajak tenaga-tenaga dari orang-orang kita di bidang kepegawaian yang punya pengalaman di Jakarta untuk pindah ke IAIN Raden Fatah.³² Karena kesempatan untuk merekrut pegawai baru itu sangat terbatas, hal ini tidak bisa dibayangkan seperti UIN Raden Fatah seperti sekarang.

Salah satu kebijakan yang diberlakukan oleh Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri ketika menjabat rektor adalah memberlakukan Sistem SKS (Sistem Kredit Semester).³³ Pada waktu itu para dosen diwajibkan untuk memberlakukan SKS ini yakni bagaimana pelajaran seperti pelajaran-pelajaran di fakultas Syariah dan yang lain bisa diterima didalam sistem baru ini yang berusaha beliau laksanakan, untuk itu harus dibuat dalam persemester kira-kira berapa SKS-nya.

Sistem ini merupakan suatu sistem pendidikan yang mana beban studi mahasiswa, beban kerja tenaga pengajar dan beban penyelenggaraan program lembaga pendidikan dinyatakan dalam kredit.³⁴

b. Dekan Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah Palembang

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*

³⁴“Sistem Kredit Semester”, artikel diakses pada tanggal 16 Desember 2021, pukul 12.28, dari <https://stptrisakti.ac.id/sistem-kredit-semester/>,

Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri diangkat menjadi dekan Fakultas Syariah Palembang pada periode tahun 1964 hingga 1967, dengan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.IV/2/ffB.6/6619, pada tanggal 8 Desember 1964.³⁵

c. Dosen Fakultas Syariah IAIN Raden fatah

Di Fakultas Syariah Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri pernah menjadi tenaga pengajar sebagai seorang dosen. Di Fakultas Syariah pada masa awal IAIN Raden Fatah Palembang mulanya menggunakan sistem tradisional yakni duduk di lantai membentuk semacam halaqah setelah Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri pulang dari mekah sistem sebelumnya dirubah menjadi sistem klasikal yang lebih modern meniru seperti yang digunakan di madrasah-madrasah di mekah ada kelas-kelas dan menggunakan bangku, dengan melakukan diskusi.³⁶

Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri selaku dosen di Fakultas Syariah ini beliau mengajarkan ilmu tafsir. Beliau biasanya menyampaikan isi materi secara langsung kepada mahasiswanya. Beliau biasa mengajarkan ilmu tafsir dengan merujuk pada kitab dalam bidang tafsir ahkam yang dipegangi oleh seluruh

³⁵Ari Susanto, dkk., *Perjalanan Transformasi IAIN Menjadi UIN Raden Fatah Palembang*, (Palembang: 2017), h. 8.

³⁶Wawancara Pribadi dengan Kemas Andi Syarifuddin (Pengurus Masjid Agung Palembang/ Dosen UIN Raden Fatah Palembang), Umur 46 tahun, pada 29 November 2021, pukul 16.30, di Palembang.

IAIN sebagai dasar yakni tafsir ayatul ahkam lis sasyis yang disusun oleh Muhammad Ali al-Sayis.

Pada masa awal Fakultas syariah IAIN Raden Fatah Palembang berdiri tidak mungkin berkembang tanpa adanya dukungan mereka yang dari didikan di Mekah (Arab) ke daerah seperti di Palembang, itu memungkinkan Fakultas Syariah berdiri. Para ulama yang memiliki basis keilmuan luar biasa seperti Kyai Daud Rusdi seorang ulama fikih yang sangat tinggi penguasaan fikihnya dijadikan dosen, Kyai Abu Bakar Bastari dijadikan dosen dan menjadi dekan syariah dikarenakan kualitas pendidikan mereka tinggi. Termasuk disini Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri itu sendiri yang sejak dulu beliau memiliki penguasaan ilmu yang luar biasa dan beliau dipercayakan untuk bertanggung jawab di bidang ilmu tafsir.³⁷

Pada saat mengajar jadi dosen IAIN Raden fatah Palembang beliau membuat karya-karya tulisan yang digunakan sebagai bahan pengajaran. Karya-karya beliau yang digunakan pada saat itu seperti Prinsip-Prinsip Ilmu Etika Dalam Al-Qur'an (kuliah umum), Mazahib Ilmu Kalam (Diktat), Tafsir Ayatul Ahkam dalam bahasa Arab (Diktat), Pengertian Fisabilillah dan Ashaf Delapan Yang Berhak Menerima Zakat, dan Peranan Ilmu Tafsir Dalam Hukum Islam.³⁸

³⁷Wawancara pribadi dengan bapak Mal'an Abdullah (Wakil Dekan Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah Palembang Masa Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri), Umur 74 tahun, pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 10.00, di Pascasarjana UIN Raden fatah Palembang.

³⁸Prof. K. H. Zainal Abidin fikri, koleksi pribadi ibuk Noviarni (Zuriat).

d. Dosen Fakultas Syariah Cabang Seri Bandung

Selain mendirikan Fakultas Syariah di Palembang, didirikan pula Fakultas Syariah Cabang Seri Bandung (1980-an sampai 1984-an). Fakultas ini terletak di Sri Bandung, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan. Wawancara yang dilakukan dengan salah satu murid beliau di Fakultas Syariah Cabang Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri pernah mengajar disana dan beliau mengajarkan ilmu tafsir. Disini sistem pendidikan sudah menggunakan sistem yang modern dengan kelas-kelas dan menggunakan bangku. Dalam mengajarkan ilmu tafsir beliau menggunakan semacam Diklat yakni catatan materi pelajaran yang beliau susun dan juga menggunakan makalah-makalah. Beliau mengajar di fakultas cabang ini Cuma sebentar yang kemudian digantikan oleh asistennya yang bernama Kyai Fahrurrozi Anwar.³⁹ Adapun diklat yang beliau biasa digunakan dalam mengajar ilmu hadits yakni seperti Tafsir Ayatul Ahkam dalam bahasa Arab dan Peranan Ilmu Tafsir Dalam Hukum Islam.⁴⁰

e. Lembaga Research dan Survey IAIN Raden Fatah

Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri juga pernah mengemban amanah sebagai ketua Lembaga Research dan Survey di kampus IAIN Raden Fatah Palembang. Lembaga Ilmiah pada suatu perguruan tinggi adalah merupakan salah satu unit organisasi terpenting dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan

³⁹Wawancara pribadi dengan bapak Duski Ibrahim (Murid Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri), Umur 59 tahun, pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 10.00, di Pasca Sarjana UIN Raden Fatah Palembang.

⁴⁰Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri, koleksi pribadi ibuk Noviarni (Zuriat).

pengabdian Perguruan Tinggi dalam masyarakat (Tri Dharma Perguruan Tinggi). Dalam hubungan itulah, atas instruksi Rektor IAIN Raden Fatah No.1 tahun 1969 dikeluarkan SK Rektor No. 11 tahun 1969 yang untuk pertama kalinya membentuk lembaga-lembaga: a) Lembaga Ilmiah, b) Lembaga dakwah, c) Lembaga Penerbitan, yang dengan SK Rektor IAIN Raden Fatah No. III Tahun 1970 disederhanakan menjadi Lembaga Ilmiah dan Lembaga Penerbitan. Kemudian berkenaan dengan keluarnya SK Menteri Agama RI. No. 105 Tahun 1974 tentang IAIN, maka Lembaga Ilmiah dan Penerbitan diganti dengan nama Lembaga Research dan Survey IAIN Raden Fatah.⁴¹

Lembaga Research dan Survey IAIN Raden Fatah berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. B.111/3-b/7121 Jakarta 28 Desember 1972. Dengan susunan Personil sebagai berikut:

- Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri sebagai Ketua, merangkap anggota
- Drs. Poesponegoro sebagai Sekretaris, merangkap anggota
- Zamhari Abidin, S.H Sebagai anggota
- K. H. Malian Djaman sebagai anggota
- Syaikh Makki A. Rovi'e LML sebagai anggota
- Drs. Burlian Somad sebagai anggota
- K. Moh. Rasyid Thalib sebagai anggota

⁴¹Ma'moen Abdullah, dkk., *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Selatan*, (Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985), h. 149.

- Drs. Alwi Hamry sebagai anggota
- Drs. Usman Gani sebagai anggota.⁴²

Pada masa beliau menjabat sebagai ketua Lembaga Research dan Survey ini beliau aktif bersama dengan anggotanya untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana sejarah Islamisasi di Sumatera Selatan.⁴³

2. Pendidikan Non-Formal

Pendidikan ini merupakan pendidikan yang ditempuh tidak secara formal di sekolah maupun perguruan tinggi, tetapi tetap memiliki pola dan berjenjang. Pendidikan non-formal ini merupakan jalur pendidikan yang bertujuan sebagai pengganti, penambah, serta pelengkap pendidikan formal.

Pendidikan Non-formal paling sedikit terdapat tiga pendekatan yang lazim digunakan di lembaga pendidikan Islam non-formal, masing-masing adalah sebagai berikut. *Pertama* pendekatan *tilawah*, yaitu proses belajar mengajar yang menggunakan *tafakkur* dan *dzikir*. *Kedua* pendekatan *tazkiyah*, yaitu model pendekatan yang mengarah kepada penyucian jiwa dengan jalan memelihara kebersihan diri, mengembangkan akhlak yang baik, menghindari perbuatan yang tercela dan berperan serta dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Pendekatan ini banyak digunakan terutama untuk meningkatkan

⁴²Ari Susanto, dkk, *Perjalanan Transformasi IAIN Menjadi UIN Raden Fatah Palembang*, (Palembang: 2017), h. 8.

⁴³ Wawancara pribadi dengan bapak Mal'an Abdullah (Wakil Dekan Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah Palembang Masa Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri), Umur 74 tahun, pada tanggal 15 Desember 2021, pukul 10.00, di Pascasarjana UIN Raden fatah Palembang.

riyadlah (latihan) keagamaan. *Ketiga* pendekatan *ishlah*, model ini diarahkan agar jamaah memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain, memiliki kepekaan terhadap setiap bentuk penyimpangan di masyarakat dan senantiasa memiliki komitmen untuk memihak yang lemah dan melawan setiap bentuk penindasan.⁴⁴

Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri selain berperan dalam pendidikan keagamaan Islam di Palembang dengan cara pendidikan formal ia juga memberikan pengajarannya melalui jalur pendidikan non-formal kepada murid-muridnya. Pendidikan yang beliau berikan biasanya dilaksanakan di Masjid Agung atau di rumahnya.

a. Masjid Agung

Masjid secara bahasa berarti tempat sujud. Menurut Quraish Shihab, mengandung beberapa pengertian, misalnya pertama, penghormatan dan pengakuan kepada golongan lain (seperti sujudnya Malaikat kepada Adam. Kedua, kesadaran terhadap kekeliruan serta pengakuan terhadap kebenaran pihak lain (misalnya sujudnya para ahli sihir raja Fir'aun setelah Musa Menunjukkan mukjizat dan mengalahkan sihir mereka. Ketiga, sujud berarti mengikuti dan menyesuaikan diri dengan ketetapan Allah/sunnatullah (misalnya sujudnya bintang-bintang, tumbuhan dan sebagainya. Dari beberapa pengertian tersebut bila dikaitkan dengan arti masjid, yaitu tempat

⁴⁴Nor Huda, *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, h. 326.

sujud, maka bisa dipahami bahwa maksud dari kata “sujud” adalah dalam arti luas. Sujud adalah aktivitas untuk mengakui keagungan tuhan, menghormatinya, pengakuan atas kesalahan diri sendiri dan kebenarannya, dan sujud berarti pernyataan ketundukan terhadap semua aturan-aturan Allah SWT.⁴⁵

Menurut istilah syara’, masjid adalah bangunan tempat umat islam melakukan ibadahnya, seperti melaksanakan shalat berjamaah. Pada zaman Rasul SAW masjid memiliki berbagai fungsi. M. Qurais Shihab, misalnya menyatakan banyak peranan masjid. Diantaranya: sebagai tempat ibadah (shalat), tempat konsultasi dan komunikasi masalah-masalah ekonomi, sosial dan budaya, tempat pendidikan, tempat santunan sosial, tempat latihan militer, tempat pengobatan, aula dan tempat menerima tamu, tempat menawan tahanan, tempat perdamaian dan pengadilan sengketa, pusat penerangan dan pembelaan agama.⁴⁶

Sama halnya dengan pernyataan diatas Masjid Agung Kota Palembang yang berdiri pada tahun 1738 dan diresmikan pada tahun 1748 oleh sultan Mahmud Badaruddin I. Sejak awal pengoprasiannya Sultan Mahmud Badaruddin I beserta segenap pengurus Masjid pada masa itu selalu berupaya untuk mensyiarkan agama Islam seluas-luasnya. Hal ini terlihat ketika Masjid

⁴⁵Darodjat dan Wahyudiana, “Memfungsikan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam”, *Islamedia*, Vol. 13, No. 3, Juli 2014, h. 6-8.

⁴⁶*Ibid.*

Agung dijadikan sebagai pusat kegiatan Islam dimana didalamnya terdapat aktivitas religi seperti pengkaderan ulama, kajian, pelatihan dan hal lainnya. Seiring dengan berjalannya waktu, Masjid Agung tetap melaksanakan kegiatan sesuai dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh para pendahulunya. Meskipun perkembangan teknologi berjalan dengan pesat akan tetapi keluwesan pengurus untuk menjalankan dakwahnya mampu mengantisipasi segala kemungkinan sehingga menjadikan Masjid Agung Kota Palembang tetap eksis hingga sekarang.⁴⁷

Pada abad ke 20-an, Masjid Agung masih sering digunakan sebagai tempat berdakwah dan mengkaji ilmu-ilmu agama Islam oleh ulama-ulama pada saat itu salah satunya dilakukan oleh Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri dimana beliau juga ikut aktif dalam berdakwah dan memberikan kajian ilmu kepada masyarakat Kota Palembang. Beliau aktif berdakwah dan memberi kajian ilmu tersebut sekitar tahun 1980-an.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu murid beliau, di Masjid Agung Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri bisa memberikan pendidikan non-formal berupa pengkajian ilmu-ilmu agama. Hal ini biasa disebut dengan majelis ilmu, Majelis yang diberikan oleh Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri biasa dilaksanakan dalam satu minggu sekali dan biasanya di malam hari.

⁴⁷Prayogi Pangestu, “Strategi Dakwah Ta’mir Masjid Agung Kota Palembang”, *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, 2021), h. 22.

Sebelum mengkaji beberapa bidang ilmu biasanya majelis dilakukan dengan prosesi dibuka dengan bertawasul Fatimah yang ditujukan kepada junjungan nabi besar atau nabi agung Muhammad SAW, kepada guru-guru beliau, ulama-ulama, dikarenakan roh para nabi dan orang-orang shalih ada keberkatannya. Untuk kemudian dilanjutkan dengan mengkaji kitab-kitab, yang kemudian akan di tutup dengan berdoa bersama. Adapun ilmu-ilmu dan kitab-kitab yang sering di kaji dan diajarkan oleh Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri yakni yang berkaitan dengan ilmu tafsir, tasawuf, hadis, fiqih, dzikir, dan kajian-kajian seputar agama Islam. Murid-murid beliau yang mengikuti kajian ilmu beliau yakni dari masyarakat sekitar ada juga para kyai atau ulama setempat yang sholat di Masjid Agung.⁴⁸

b. Rumah Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri

Pendidikan Islam non-formal biasanya dilaksanakan di masjid atau mushola bahkan tidak jarang pula para ulama memanfaatkan rumahnya untuk mengajarkan agama Islam. Pendidikan Islam di rumah ulama sebenarnya sudah lama dipraktekan. Dahulu rumah ulama menjadi pusat pembelajaran pendidikan Islam mengingat banyaknya para murid yang berdatangan ke rumah-rumah ulama dari tempat yang jauh untuk menimba ilmu kepada guru yang bersangkutan. Para ulama tersebut memberikan pelajarannya dengan alasan tidak dapat memberikan ilmunya di masjid. Sedangkan para penuntut

⁴⁸Wawancara pribadi dengan bapak Mardhi Abdullah, (Murid Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri), Umur 74 tahun, pada tanggal 4 desember 2021, pukul 08.00, di Palembang.

ilmu sangat berminat dan haus akan ilmu yang dimiliki sang ulama. Ada juga ulama yang mengajarkan ilmu di rumahnya antara lain karena dalam keadaan terpaksa dan darurat.⁴⁹

Penyampaian ilmu keagamaan Islam seperti penjelasan di atas tampaknya juga dipraktikkan oleh salah satu ulama Palembang yakni Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri, yang mana beliau menggunakan rumah pribadinya sebagai tempat untuk kegiatan belajar mengajar. Beliau mengajar dengan menggunakan metode cawisan.

Cawisan dapat disamakan artinya dengan *tabligh* atau dakwah, juga dapat dikatakan sebagai *majelis taklim* ialah berkumpulnya beberapa orang dalam kegiatan mencari bekal untuk persiapan menghadap ilahi. Dapat disimpulkan cawisan merupakan suatu tempat bersiap untuk mendengarkan pengajian atau ceramah agama yang diberikan oleh para ulama yang memberikan materi seputar masalah keagamaan selagi audiensi mendengar dan dilanjutkan dengan tanya jawab.⁵⁰

Kegiatan pengkajian ilmu keagamaan Islam oleh Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri dilakukan dengan membentuk lingkaran atau khalafa. Sebelum melakukan pengkajian ilmu, sama seperti dengan di masjid agung Sebelum

⁴⁹Mohammad Muchlis Solichin, "Pendidikan Islam Klasik (Telaah Sosio-Historis Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Masa Awal Sampai Masa Pertengahan)", *Tadris*, Vol. 3, No. 2, 2008, h. 204.

⁵⁰Miftahilahi, "Efektifitas Dakwah Melalui metode Cawisan (Studi kasus Desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir)", *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Raden fatah Palembang, 2018), h. 20.

mengkaji beberapa bidang ilmu biasanya majelis dilakukan dengan prosesi dibuka dengan bertawasul Fatihah yang ditujukan kepada junjungan nabi besar atau nabi agung Muhammad SAW, kepada guru-guru beliau, ulama-ulama, dikarenakan roh para nabi dan orang-orang shalih ada keberkatannya. Untuk kemudian dilanjutkan dengan mengkaji kitab-kitab, yang kemudian setelah usai pengajian maka acara akan di tutup dengan berdoa bersama.

Di rumahnya Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri memberikan pengajaran kepada muridnya terkait ilmu-ilmu Islam. Beliau biasa mengajarkan ilmu hadis, tafsir, seputar masalah fiqih, terkait ilmu tasawuf, wirid, dan mengajarkan tentang Thoriqoh Naqsyabandiyah Al- Mujaddadiyah. Beliau mengajarkan ilmu di rumahnya kepada masyarakat umum siapa saja yang berminat, para alumni IAIN, guru-guru dari Pendidikan Guru Agama Negeri Pakjo, dan guru Tsanawiyah. Cara belajar mengajar yang beliau terapkan adalah dengan menyampaikan kitab-kitab terkait bidang keilmuan yang sedang ia ajarkan lalu kemudian para murid akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait pembahasan baik itu terkait hadis, seputar masalah fikih, ataupun seputar masalah keagamaan.

Dalam menyampaikan sebuah kajian ilmu tentunya beliau tidak asal dalam mengutip ilmu-ilmu yang beliau ajarkan, entah itu dari mana asalnya. Sebagai seorang pendidik yang profesional beliau mengkaji dari kitab-kitab rujukan yang sudah terpercaya. Seperti contohnya dalam mengajarkan ilmu

fiqih beliau mengutip dari kitab i'anatut Tholibin yang ditulis oleh ulama terkenal yakni bernama Syekh Ali bin Abdullah bin Mahmud bin Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, kitab ihya Ulumuddin kitab ini menjelaskan mengenai kaidah dan prinsip dalam menyucikan jiwa yang dikarang oleh ulama Imam Al-Ghazali, kitab Fathul Qorib yang disusun oleh ulama bernama Ibnu Qosim Al-Ghazi dengan sangat ringkas dan sistematis.⁵¹

Beliau juga aktif dalam mengajarkan ilmu tasawuf yakni *Tarekat Naqsyabandiyah al-Mujaddidiyah* dimana beliau bertalkin dan berbaiat tarekat ini kepada Syekh Hasan bin Muhammad al-Masyath. Mursyidnya ini mengambil ijazah dari Syekh Sayid Abdul Aziz di Madinah.⁵² Tarekat Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat muktabarah yang mendapatkan tempat dan populer di Palembang sejak masa Kesultanan Palembang hingga sekarang. Sebagaimana diketahui bahwasanya sendi agama Islam itu tersusun dari 4 pilar, yaitu: Syariat, Tarekat, Hakekat, dan Makrifat. Tarekat merupakan aplikasi dari inti ajaran dan pengamalan tasawuf, sedangkan orangnya disebut dengan sufi. Kata tarekat berasal dari bahasa Arab Thariqah, yang secara harfiah berarti “jalan” sedangkan definisi menurut istilah antara lain, Tarekat adalah jalan yang ditempuh oleh hati dengan maksud untuk menuju akhir perjalanan, yaitu menuju Allah Ta'ala. Tarekat ini diasaskan

⁵¹Wawancara pribadi dengan bapak Mardhi Abdullah, (Murid Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri), Umur 74 tahun, pada tanggal 4 desember 2021, pukul 08.00, di Palembang.

⁵²Jalaludin, dkk., *Dies Natalis Emas: 50 Tahun IAIN Raden Fatah 1964-2014*, (Palembang: Rafah Press, 2014), h. 27.

kepada Syekh Muhammad Bahaudin an-Naqsyabandi (1318-1389), merupakan seorang waliyullah yang berasal dari Bukhara. Dalam perkembangannya Tarekat Naqsabandiyah ini memiliki cabang-cabang, seperti: Naqsabandiyah Agraria, Muzhariyah, Khalidiyah, Mujaddadiyah, ‘Izziyah, dan sebagainya yang juga terdapat di Palembang.

Kesultanan Palembang Darussalam posisi Tarekat Naqsabandiyah sangat berperan. Para sultan Palembang, seperti Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo (1724-1757) dan lainnya mengamalkan tarekat ini. Di Palembang, Tarekat Naqsabandiyah masuk dan berkembang sangat suburnya, terutama di era abad ke-20. Terdapat paling tidak beberapa tokoh ulama Naqsyabandiyah antara lain Ki. Merogan, Syekh Muhammad Izzi Nuqthojamim, Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri al-Mujaddidi, Syekh A. Jabbar Malik, Syekh Matcik Akhir al-Khalidi, dll.⁵³

Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri mengajarkan tarekat *Tarekat Naqsyabandiyah al-Mujaddidiyah* di Masjid Agung Palembang dan juga di rumahnya. Beliau mengajarkannya kepada masyarakat umum, sesama dosen seperti Prof. Jalaluddin Drs. K. H. Mardhi Abdullah, M.Pd.I dan lain-lain. Dalam menyampaikan ilmunya kepada muridnya beliau menyalurkan pemikirannya yang ia tuangkan di dalam buku karyanya yang berjudul *Al*

⁵³Kemas H Andi Syarifuddin, “Tarekat Naqsyabandiyah di Palembang”, artikel diakses pada 28 Juli 2021, pukul 09.47, dari: <https://jaringansantri.com/tarekat-naqsabandiyah-palembang/>.

lisannuzikri.⁵⁴ Kitab ini memuat tentang beberapa doa-doa penting, amalan sehari-hari serta wirid zikir tarekat *Naqsyabandiyah al-Mujaddidiyah*.⁵⁵

Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri dalam pengembangan Islam di Palembang. Dalam bidang dakwah beliau melakukan ceramah-ceramah dalam lingkungannya bahkan di luar lingkungan tempat tinggalnya. Beliau berdakwah melalui ceramah dilakukan hampir di semua masjid-masjid di Kota Palembang. Dakwah beliau juga disalurkan melalui pemikiran-pemikiran yang sederhana seputar masalah keagamaan seperti meluruskan ucapan ijab kabul yang beredar di masyarakat Kota Palembang pada saat itu yang mana ucapan tersebut dinilai kurang tepat menurut pendapatnya.

Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri di Kepegawaian Tinggi Kantor Urusan Agama Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 1960, beliau memberikan pembinaan dan pengembangan dalam bidang keagamaan Islam. Beliau seringkali memberikan penyuluhan-penyuluhan dengan para kyai atau para pemuka agama terkait pengembangan keagamaan Islam. Dalam keorganisasian Nahdlatul Ulama untuk wilayah Sumatera Selatan Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri menurut salah satu murid beliau mengatakan bahwa ia mempunyai peran yang sangat penting. Beliau sangat

⁵⁴Wawancara Pribadi dengan Kemas Andi Syarifuddin (Pengurus Masjid Agung Palembang/ Dosen UIN Raden Fatah Palembang), Umur 46 tahun, pada 29 November 2021, pukul 16.30, di Palembang.

⁵⁵Kemas Andi Syarifuddin dan Hendra Zainuddin, *101 Ulama Sumsel*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013), h. 198.

konsisten dalam memperjuangkan paham *ahlussunnah wal jama'ah* di Palembang dan menjadi motor penggerak NU.

Pada bidang pendidikan beliau berperan dalam memberikan pengajaran dalam bidang pendidikan formal maupun non-formal yakni dalam bidang pendidikan formal beliau pernah menjabat sebagai rektor, dimana beliau selalu berusaha semaksimal mungkin untuk menargetkan dan memperjuangkan bagaimana mahasiswa yang masuk ke IAIN Raden Fatah memiliki kualitas yang baik ketika lulus. Hingga beliau melakukan perekrutan dosen yang dianggap perlu untuk direkrut beliau merekrutnya, mendatangkan dosen untuk memberikan kuliah secara berkala didatangkan. Beliau juga memberlakukan sistem baru di dalam metode pengajaran yakni sistem SKS (Sistem Kredit Semester).

Beliau juga berperan dalam mengajarkan ilmu tafsir di Fakultas Syariah IAIN Raden Fatah melalui karya-karya yang beliau buat sebagai bahan ajaran. Beliau juga pernah mengajarkan ilmu tafsir di Fakultas Syariah Cabang Seri Bandung. Beliau juga dipercaya untuk memegang jabatan di Lembaga Research dan Survey IAIN Raden Fatah dengan membentuk lembaga-lembaga: a) Lembaga Ilmiah, b) Lembaga dakwah, c) Lembaga Penerbitan. beliau juga aktif bersama dengan anggotanya untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana sejarah Islamisasi di Sumatera Selatan.

Pada pendidikan non-formal beliau aktif memberikan pendidikan Islam di Rumahnya dan di Masjid Agung hingga tempat-tempat lainnya. Di Masjid Agung beliau mengajarkan ilmu tafsir, tasawuf, hadis, fiqih, dzikir, dan kajian-kajian seputar

agama Islam. di rumahnya beliau memberikan pengajaran terkait mengajarkan ilmu hadis, tafsir, seputar masalah fiqih, terkait ilmu tasawuf, wirid, dan mengajarkan tentang Thoriqoh Naqsyabandiyah Al- Mujaddadiyah.